

PENERAPAN MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KELOMPOK TANI RANTAI BERSAMA DI DESA KURMA KECAMATAN MAPILLI

Ishak Manggabarani¹, Andi Baso², Yenni Irwanda Lorinanto³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Ilmu Pertanian, Universitas Al Asyriah Mandar

Email: yenniirwanda3@gmail.com

Abstract Produktivitas kelompok tani dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah modal sosial yang mencakup kepercayaan, interaksi sosial, dan kemitraan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam mendukung kerja sama dan produktivitas Kelompok Tani "Rantai Bersama" serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam meminimalisir kendala dan memaksimalkan pemanfaatan modal sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan 20 responden anggota kelompok tani, dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif (persentase dan mean) serta koefisien hubungan sederhana. Hasil menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas dengan rata-rata 88%, dan hubungan yang sangat erat dengan produktivitas kelompok ($K = 0.9987$). Strategi efektif meliputi pelatihan dan penyuluhan, peningkatan kerja sama, serta pemanfaatan teknologi dan akses pasar dengan capaian rata-rata 79,5%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan modal sosial melalui strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan produktivitas kelompok tani.

Keywords : Modal Sosial, Produktivitas, Kelompok Tani, Strategi

Article history:

Received: 08/07/2025

Revised : 08/07/2025

Accepted : 30/03/2026

Pendahuluan

Produktivitas kelompok tani merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan program pertanian berbasis komunitas. Dalam konteks pembangunan pertanian yang berkelanjutan, kelompok tani diharapkan tidak hanya mampu mengelola usaha tani secara kolektif, tetapi juga membangun kerja sama yang kuat antar anggotanya. Salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan tersebut yaitu modal sosial.

Modal sosial mencakup berbagai aspek seperti kepercayaan antar anggota, interaksi sosial, dan kemitraan dengan pihak eksternal seperti penyuluh, koperasi, dan instansi pemerintah. Ketiga elemen tersebut memainkan peran strategis dalam memperkuat kohesi kelompok, mempercepat arus informasi, serta mendorong adopsi inovasi dan teknologi pertanian. Tanpa adanya modal sosial yang kuat, kelompok tani berisiko mengalami kendala dalam koordinasi, konflik internal, hingga stagnasi produktivitas.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat lokal di wilayah pesisir Sulawesi Barat menunjukkan bahwa ikatan sosial menjadi fondasi dalam membangun partisipasi

kelompok (Manggabarani, 2017). Menurut Mubyarto (2002), sistem ekonomi pertanian berbasis komunitas memerlukan modal sosial yang kuat.

Kelompok Tani "Rantai Bersama" di Desa Kurma, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu kelompok tani yang berada pada kategori kelas madya, yang artinya telah memiliki struktur organisasi dan kegiatan rutin, namun masih menghadapi tantangan dalam optimalisasi produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kelompok telah terbentuk secara administratif, penguatan modal sosial masih sangat diperlukan sebagai penggerak utama peningkatan kinerja dan hasil usaha tani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

(1) menganalisis sejauh mana peran modal sosial dalam mendukung kerja sama dan produktivitas anggota kelompok tani "Rantai Bersama".

(2) mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meminimalisir kendala dan memaksimalkan pemanfaatan



modal sosial guna meningkatkan produktivitas kelompok tani.

2.1 Modal Sosial

Modal sosial didefinisikan sebagai serangkaian hubungan sosial yang didukung oleh jaringan, norma, dan kepercayaan yang dapat meningkatkan efektivitas koordinasi dan kerja sama untuk kepentingan bersama (Eva Cox dalam Supono, 2011). Coleman (1990) menyatakan bahwa modal sosial berfungsi sebagai mekanisme koordinasi sosial, modal sosial bukan hanya aset individual, tetapi juga aset kolektif yang melekat dalam suatu komunitas dan menjadi penggerak utama dalam memperkuat solidaritas sosial. Sobel (2002) juga mempertanyakan batas keandalan modal sosial dalam sistem kolektif.

Menurut Mudiarta dalam Kawulur (2017), modal sosial merupakan sumber daya yang muncul dari relasi sosial dan dapat berfungsi sebagai perekat untuk menjaga kesatuan kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Modal ini ditopang oleh kepercayaan, kerja sama, dan norma sosial yang dijadikan acuan dalam bersikap dan berinteraksi.

Lebih lanjut, aspek modal sosial terbagi menjadi tiga dimensi utama sebagaimana dikutip oleh Widya (2023), yaitu bonding, bridging, dan linking. Pembagian ini membantu membedakan karakteristik hubungan sosial yang terbentuk di dalam dan di luar kelompok.

Kepercayaan (bonding) Fukuyama (1995) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan elemen utama dari modal sosial yang menggambarkan kualitas hubungan timbal balik dan kesukarelaan dalam kelompok. Kepercayaan muncul dari kesamaan latar belakang, nilai, budaya, dan keyakinan. Hubungan yang terbentuk secara internal ini menjadi dasar kuat dalam mencapai tujuan kelompok karena mendorong partisipasi dan loyalitas antaranggota.

Interaksi (bridging) merupakan bentuk modal sosial yang berfungsi memperluas jaringan melalui pertukaran informasi, rasa saling mendukung, dan tanggung jawab bersama. Menurut Pamungkas dan Sunaryanto (2019), bridging menjadi jembatan penghubung antarindividu dalam suatu kelompok yang memperkuat kolaborasi dan kerja sama demi kelancaran usaha bersama.

Kemitraan (linking) merujuk pada hubungan sosial antara kelompok dengan pihak-pihak eksternal seperti lembaga pemerintah, lembaga keuangan, atau organisasi mitra lainnya. Trisnanto et al. (2017) menyatakan bahwa linking memberi akses kepada kelompok untuk memperoleh sumber daya, dukungan, dan peluang yang berkontribusi terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang lebih baik.

2.2 Produktivitas

Produktivitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja sistem pertanian. Elbert et al. (2011) mendefinisikan produktivitas sebagai perbandingan antara jumlah hasil yang diproduksi oleh suatu sistem dengan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut. Artinya, produktivitas dinilai meningkat apabila produk yang dihasilkan lebih tinggi tanpa penambahan sumber daya. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa tenaga kerja maupun sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara.

Upadhayaya dan Singh (2019) menyatakan bahwa pencapaian produktivitas yang berkelanjutan harus melalui konsep sustainable management, yaitu pengelolaan sumber daya yang berorientasi pada konservasi, pemanfaatan optimal, serta pembagian manfaat yang adil antargenerasi. Pendekatan ini memungkinkan pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kepentingan generasi mendatang.

Dalam konteks kelompok tani, produktivitas tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil panen, tetapi juga mencakup efisiensi penggunaan lahan, tenaga kerja, serta akses terhadap teknologi dan pasar. Suharno (2019) mengungkapkan bahwa produktivitas kelompok tani sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggotanya dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Hal ini mencakup keterampilan petani, pemanfaatan lahan dan air, serta akses terhadap informasi teknologi. Di sisi lain, penyuluhan pertanian memiliki peran vital dalam memperkenalkan inovasi teknologi yang relevan dan aplikatif.

Astuti (2019) menambahkan bahwa kerja sama antar anggota kelompok tani sangat menentukan produktivitas. Kepercayaan, norma sosial, serta jaringan sosial—yang merupakan bentuk dari modal sosial—dapat memperlancar pertukaran informasi, memperkuat kolaborasi, serta mengurangi risiko dalam pengambilan keputusan, terutama dalam menghadapi dinamika pasar dan perubahan iklim.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa produktivitas dalam kelompok tani merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal seperti keterampilan dan kepercayaan, serta faktor eksternal seperti dukungan modal dan kelembagaan. Modal sosial memegang peran sentral sebagai pengikat yang memperkuat hubungan antaranggota dan meningkatkan kinerja kelompok secara keseluruhan.

2.3 Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan kelembagaan petani yang dibentuk berdasarkan kesamaan kondisi, kebutuhan, dan kedekatan antar petani guna mengembangkan usaha tani secara bersama (Syahyuti, 2013; Hermanto & Swastika, 2015). Selain menjadi wadah pengorganisasian, kelompok tani berperan penting sebagai pelaku utama pembangunan pertanian serta media untuk meningkatkan



pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani (Thomas, 2018).

Fungsi utama kelompok tani mencakup proses belajar bersama, kerja sama antar anggota, dan unit produksi, yang jika berjalan efektif dapat berkembang menjadi unit usaha kelompok (Dinas Pertanian, 2012). Peran kelompok tani juga mencakup fasilitasi sarana produksi, pascapanen, dan akses pemasaran (Hariadi, 2012), serta menjadi media implementasi kebijakan berbasis hak petani (Djiwandji, 2013).

Berdasarkan tingkat perkembangannya, kelompok tani diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu: kelas pemula (organisasi baru, partisipasi rendah), kelas madya (struktur lebih baik, kegiatan rutin berjalan, mulai menjalin kemitraan), dan kelas utama (mandiri, manajemen kuat, jaringan luas, dan akses usaha yang optimal). Kelompok Tani “Rantai Bersama” berada pada kelas madya, yang berarti telah memiliki dasar kelembagaan namun masih membutuhkan penguatan dalam berbagai aspek produktivitas dan kemitraan.

Bahan dan Metode

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok tani Rantai Bersama yang berada di Desa Kurma Kecamatan Mapilli dan akan berlangsung mulai dari bulan November 2024– Januari 2025.

3.2 Penentuan Responden

Penelitian ini dilakukan di Desa Kurma, yang memiliki 31 kelompok tani aktif. Dari jumlah tersebut, dipilih satu kelompok sebagai objek penelitian, yaitu Kelompok Tani “Rantai Bersama”, yang terdiri atas 20 anggota. Karena jumlah populasi relatif kecil, seluruh anggota kelompok dijadikan responden, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan sampel jenuh (total sampling).

Pemilihan responden dilakukan secara purposive atau sengaja, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011:84) yang menyatakan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih relevan dan representatif.

Responden merupakan anggota aktif kelompok, termasuk ketua, pengurus (sekretaris dan bendahara), serta anggota biasa yang memiliki peran penting dalam kegiatan kelompok.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah:

- Peran dalam kelompok: Responden mencakup ketua, pengurus, dan anggota biasa, untuk memperoleh perspektif yang beragam
- Lama bergabung: Telah menjadi anggota kelompok minimal satu tahun, agar memiliki pemahaman memadai terhadap dinamika kelompok.
- Keterlibatan dalam kegiatan: Responden aktif mengikuti kegiatan kelompok seperti pertemuan rutin, pelatihan, dan kegiatan usaha tani bersama.

3.3 Jenis dan sumber Data

Data menurut (Sujarweni (2020:11) dalam Setiawan, 2022) merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh dari lapangan dan digunakan untuk bahan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli melalui interaksi langsung dengan responden. Data ini, dihasilkan dari wawancara mendalam, observasi, serta diskusi dengan anggota kelompok tani. Data primer yang digunakan berupa hasil wawancara pada informan dalam bentuk transkrip ataupun rekaman.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diperoleh dari dokumen, laporan arsip, serta literatur yang relevan. Sumber ini mencakup laporan kegiatan kelompok tani, statistik hasil produksi pertanian, dan publikasi ilmiah mengenai modal sosial dan produktivitas. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi analisis data primer.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. data yang diperoleh dari hasil observasi langsung berupa perincian atau data deksriptif tentang kegiatan. Seperti, rapat kelompok, kegiatan kerja bersama di lahan pertanian, dan distribusi hasil panen.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dan berdasarkan kepada tujuan penelitian. Dilakukan dengan individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terkait dengan yang ingin diteliti.

3. Kuesioner



Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat tertulis yang merupakan teknik yang sangat umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Kuesioner adalah daftar pertanyaan bagi pengumpulan data dalam penelitian.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data tambahan dari penelitian kualitatif jika tersedia sumber lain seperti informan, peristiwa atau aktifitas, dan tempat. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Farida Nugrahani, 2014).

3.5 Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif yaitu menjelaskan atau menggambarkan bagaimana penerapan modal sosial dalam peningkatan produktivitas kelompok tani Rantai Bersama.

Data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan data skala likert dan statistik deskriptif.

1. Skala Likert

Skala likert digunakan untuk menjabarkan indikator variabel dari variabel yang akan diukur, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun bagian-bagian instrument yang dapat berupa pertanyaan dan pernyataan. Jawaban dari setiap instrument yang menggunakan skala likert dari pertanyaan yang diberikan kepada responden diberi gradasi dari sangat baik, baik, sangat tidak baik atau gradasi lain yang disesuaikan dengan pertanyaan kuesioner yang diajukan. Pemberian skor dimulai dari skor tertinggi dengan skor 5 hingga terendah dengan skor 1. Klasifikasi sebutan dengan kategori tersebut sebagai berikut :

1 = Sangat tidak setuju

2 = Tidak setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat setuju

2. Statistik Deskriptif

Setelah memperoleh data dari kuesioner, dilakukan pengolahan data menggunakan statistik deskriptif. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi skor Likert, kemudian dianalisis dengan menghitung persentase dan rata-rata untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden pada setiap pernyataan.

Dengan rumus Persentase:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{(\text{Total Skor Aktual})}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Total Skor Aktual = jumlah skor yang diperoleh dari seluruh responden untuk satu item pernyataan.
- Skor Ideal = jumlah responden (20) × skor maksimum (5).

Dan rumus rata – rata Persentase :

$$\text{Rata-rata Persentase} = \frac{\sum \text{Total seluruh persentase}}{\text{Jumlah item pernyataan}}$$

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran modal sosial dalam mendukung produktivitas kelompok tani, serta strategi efektif yang dapat diterapkan untuk meminimalisir kendala dan memaksimalkan penggunaan modal sosial. Hasil diperoleh dari 20 responden anggota Kelompok Tani “Rantai Bersama” melalui kuesioner skala Likert dan diolah menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase dan mean.

5.1 Peran Modal Sosial dalam Mendukung Produktivitas Kelompok Tani

Modal sosial yang diteliti mencakup tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan antar anggota, jaringan sosial, dan kemitraan eksternal. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata persentase dari ketiga dimensi tersebut sebesar 88%, dengan rincian kepercayaan sebesar 92%, jaringan sosial 87%, dan kemitraan 85%. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berperan besar dalam mendukung kerja sama dan kinerja produktif kelompok.

Tingginya tingkat kepercayaan antar anggota mencerminkan kondisi kelompok yang solid dan saling mendukung, sementara interaksi sosial yang aktif memperlancar komunikasi serta koordinasi. Kemitraan dengan pihak eksternal, seperti penyuluh pertanian dan lembaga lain, juga berkontribusi dalam mempermudah akses terhadap informasi, pelatihan, dan bantuan teknis.

5.2 Strategi Meminimalisir Kendala dan Memaksimalkan Modal Sosial

Untuk mendukung peningkatan produktivitas, strategi yang diterapkan mencakup:

Pelatihan dan penyuluhan, dengan skor rata-rata 79,5%, membantu meningkatkan wawasan dan keterampilan anggota;



Peningkatan kerja sama antar anggota, dengan persentase 74%, menunjukkan perlunya harmonisasi dan penyamaan tujuan kelompok;

Peningkatan akses pasar dan pemanfaatan teknologi, dengan capaian tertinggi 85%, yang mendukung produktivitas langsung melalui inovasi dan efisiensi usaha tani.

Rata-rata dari strategi tersebut adalah 79,5%, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif namun masih memerlukan perbaikan di aspek kerja sama internal.

5.3 Hubungan Antara Modal Sosial dan Tingkat Produktivitas Kelompok Tani Rantai Bersama

Untuk melihat hubungan antara modal sosial dan tingkat produktivitas dikelompok tani Rantai Bersama, digunakan rumus koefisien hubungan sederhana.

$$= \sqrt{\frac{x^2}{x^2+n}}$$

Dengan nilai rata-rata skor modal sosial = 88, dan N = 100 (skor maksimum), diperoleh:

$$k = \sqrt{\frac{88^2}{88^2 + 20}}$$

$$= \sqrt{\frac{7744}{7764}}$$

$$= \sqrt{0,9974} = 0,9987$$

$$\begin{aligned} C_{maks} &= \sqrt{\frac{100^2}{100^2 + 20}} = \sqrt{\frac{10000}{10020}} \\ &= \sqrt{0,9980} \\ &= 0,9990 \end{aligned}$$

Nilai tersebut sangat mendekati nilai $C_{maks} = 0,9990$, sehingga menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara modal sosial dengan tingkat produktivitas kelompok.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kerja sama dan produktivitas anggota kelompok tani “Rantai Bersama”. Ketiga dimensi modal sosial—kepercayaan, interaksi sosial, dan kemitraan—memberikan kontribusi besar terhadap soliditas kelompok dan efisiensi aktivitas pertanian kolektif. Dengan persentase rata-rata sebesar 88%, dapat disimpulkan bahwa tingkat modal sosial yang tinggi berkorelasi kuat dengan meningkatnya produktivitas kelompok. Selain itu, hasil perhitungan koefisien hubungan sebesar 0,9987 yang mendekati C_{maks} (0,9990) menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara modal sosial dan produktivitas.

Strategi yang diterapkan, seperti pelatihan dan penyuluhan, peningkatan kerja sama antar anggota, serta penguatan akses terhadap pasar dan teknologi, terbukti cukup efektif dengan rata-rata persentase 79,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur pada aspek sosial dalam kelompok dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan hasil usaha tani.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pemberdayaan kelompok tani melalui pendekatan sosial berbasis komunitas. Pemerintah daerah dan lembaga pertanian perlu memberikan dukungan dalam bentuk fasilitasi program pelatihan, pembentukan jaringan kemitraan, dan penguatan kapasitas organisasi kelompok tani. Penelitian ini juga menyadari adanya keterbatasan, yaitu jumlah responden yang relatif kecil serta lingkup lokasi yang terbatas pada satu desa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah dan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti dukungan kebijakan, aspek ekonomi, dan kondisi agroklimat yang memengaruhi produktivitas kelompok tani secara lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih merupakan bentuk apresiasi adanya kontribusi dari berbagai pihak

Daftar Pustaka

- Astuti, R. (2019). Peran Modal Sosial Dalam Meningkatkan Produktivitas Kelompok Tani Di Jawa Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(3), 45–58.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Kementerian Pertanian RI. (2020). *Strategi Penguatan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Pertanian.



- Mubyarto. (2002). *Ekonomi Pedesaan dan Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Pamungkas, R., & Sunaryanto, H. (2019). Interaksi Sosial dan Modal Sosial: Kekuatan Kolektif dalam Pemberdayaan Petani. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(2), 78–88.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno, B. (2019). Pengelolaan Sumber Daya Pertanian Dan Produktivitas Kelompok Tani Di Indonesia. *Jurnal Pertanian Nasional*, 10(2), 78–89.
- Sobel, J. (2002). Can we trust social capital? *Journal of Economic Literature*, 40(1), 139–154.
- Trisnanto, M., Rahayu, S., & Wahyudi, A. (2017). Strategi Linking dalam Membangun Kemitraan Petani. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 15(1), 55–63.
- Upadhayaya, S., & Singh, A. (2019). Sustainable Agriculture Productivity: Concepts and Measurement. *International Journal of Agricultural Economics*, 6(2), 101–110.
- Widya, R. (2023). Dinamika Modal Sosial dalam Penguatan Komunitas Tani. *Jurnal Sosioteknologi Pertanian*, 8(1), 44–53.